

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Memiliki generasi penerus yang mampu mengemban amanat jaman didambakan oleh banyak orang. Pada sebuah Kolom Ayah majalah Hadila, dikisahkan betapa dekatnya Rasulullah SAW dengan anak cucunya. Kehangatan dan kedekatan itu melahirkan pribadi-pribadi matang penuh percaya diri yang langkahnya memancarkan cahaya bagi dunia (Adhim, 2010).

Harapan di atas seolah terhapus tatkala melihat data Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya (Polda Metro Jaya) pada surat kabar Republika yang mencatat jumlah kasus yang menimpa generasi muda sepanjang tahun 2011 berupa 4.694 kasus penyalahgunaan narkoba dan 30 kasus kenakalan remaja (Muhammad, 2011).

Perlu diketahui bahwa tingkat pengguna narkoba di kalangan remaja di Indonesia sangat memprihatinkan. Dari data Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat di kalangan remaja. Dari 2,21% (4 juta orang) pada tahun 2010 menjadi 2,8 (sekitar 5 juta orang) pada tahun 2011 (Romdoni dkk, 2012).

Kasus di atas diperparah dengan kurang lancarnya komunikasi dengan orang dewasa di sekitarnya, sehingga remaja tidak tahu kemana harus

mengadu. Masalah yang muncul mengiringi kasus kenakalan remaja biasanya adalah masalah pergaulan, studi, dan keluarga (Hapsari, 2012).

Pada harian Kompas disebutkan bahwa kegalauan yang makin meluas pada remaja mendorong mereka untuk berperilaku keluar dari norma (Rejeki, 2011). Remaja perlu dididik kritis dan didorong membuat keputusan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Emosi positif antara anak dan orangtua juga perlu dibangun sehingga remaja yang bermasalah akan dapat diarahkan dengan baik. Hubungan dengan orangtua berpengaruh pada cara remaja menghadapi situasi-situasi yang berpotensi menyebabkan stress (Geldard & Geldard, 2011).

Kurangnya partisipasi orangtua dalam pendidikan anak banyak disebabkan oleh perubahan pola dan struktur keluarga. Perubahan pola dan struktur keluarga ini salah satu faktor pemicunya adalah partisipasi perempuan di sektor publik. Konsekuensinya, waktu ibu bersama anak menjadi berkurang, sehingga para ayah dituntut untuk berbagi peran dalam mendidik anak (Erawati, 2009).

Ironisnya, pada sebuah harian terkemuka di negara ini diberitakan bahwa banyak pria yang hanya kadang-kadang saja menjadi ayah di Indonesia, karena dalam kehidupan sehari-hari para ayah tidak memberikan kontribusi terhadap kebutuhan anak saat menghadapi proses belajar dan pembentukan diri. Hanya kadang-kadang saja para ayah ini teringat dan terlibat dalam urusan anak (Saraswati, 2010).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki peran penting dalam keluarga. Kolom pada sebuah harian Kompas bahkan mengadvokasi agar ayah memainkan peran sebagai pelaku utama, bukan hanya figuran dalam keluarga (Fazriyati, 2011). Keterangan lain mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak disebutkan dalam majalah Ummi, yang menyatakan bahwa ayah berkontribusi mentransfer 70% karakter emosional dan kemampuan berpikir kritis pada anaknya (Kartika, 2011). Kemampuan berpikir kritis dapat membantu remaja mengatasi masalah dengan strategi yang tepat.

Pengasuhan yang melibatkan peran aktif ayah bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh. Pada masa awal-awal kelahiran, anak memang lebih banyak bergantung pada ibu, namun bukan berarti ayah menjadi sosok yang bisa dikesampingkan. Ayah seringkali menjadi pilihan utama terutama ketika anak mulai bisa bermain dan membutuhkan sosok panutan di masa remaja.

Parke & Clarke-Stewart (dalam Santrock, 2012) menyatakan hasil observasinya pada ayah dan anaknya bahwa ayah mempunyai kemampuan untuk bertindak sama sensitif dan bertanggung jawabnya seorang ibu pada anaknya. Krampe & Newton (2006) juga menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberi kontribusi bagi anaknya untuk meningkatkan modalitas sosial dan melahirkan kualitas yang baik saat anak tersebut dewasa.

Hasil penelitian tentang ayah yang dirilis *Children Society* (Sjafriani, 2010) menyatakan bahwa anak-anak dan remaja yang mengaku berbicara

serius pada ayahnya hampir setiap hari, memperoleh skor lebih tinggi pada skala kebahagiaan dibandingkan dengan remaja yang jarang berbicara dengan ayahnya.

Penemuan itu merupakan analisis dari penelitian untuk survei *British Household Panel* terhadap 1.200 anak muda di Inggris, berusia 11-15 tahun, yang dirilis oleh *Children Society* menjelang hari Ayah atau *Father's Day* (Sjafriani, 2010). Hampir separuh dari remaja yang diwawancarai yaitu 46%, mengatakan bahwa remaja jarang berbicara dengan ayahnya mengenai topik yang penting, dibandingkan dengan 28% yang jarang berbicara dengan ibunya tentang hal yang dianggap paling penting, dan hanya 13% yang mengaku berkomunikasi dengan ayah hampir setiap hari.

Data yang dimuat pada harian *Republika* tersebut juga menunjukkan sejumlah hasil penelitian yang memperlihatkan efek ketidakhadiran ayah. Terdapat tiga masalah utama yang disajikan dalam tabel berikut berdasarkan studi yang dilakukan oleh Kalter dan Rembar dari *Children's Psychiatric Hospital, University of Michigan*.

Tabel 1. Problematika terhadap anak dan remaja awal

No	Problematika	Frekuensi
1	Mengalami masalah psikologis	63%
2	Mempunyai masalah akademis	56%
3	Melakukan agresi pada orangtua	43%

Tabel 2. Problematika terhadap anak perempuan

No	Problematika	Frekuensi
1	Mengalami masalah psikologis	69%
2	Mempunyai masalah akademis	47%
3	Melakukan agresi pada orangtua	41%

Cabrera *et.al.* (dalam Brown *et.al.*, 2007) menyebutkan bahwa tingginya level keterlibatan ayah dapat mempengaruhi kelekatan ayah pada anak. Brown *et.al.* (2007) kemudian menambahkan dalam penelitiannya bahwa kelekatan ayah pada anak berimplikasi terhadap kecilnya masalah pada anak dan remaja.

Papalia *et.al.* (2009) menyatakan bahwa keterlibatan remaja dalam suatu masalah salah satunya karena belum matangnya otak remaja, terutama korteks prefrontal, yang penting untuk melakukan penilaian dan menahan dorongan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak diperlukan untuk mengimbangi meluasnya peran ibu dalam sektor publik, agar remaja dapat melakukan strategi tepat dalam menghadapi masalahnya sehingga mereka tidak terlibat dalam kenakalan remaja.

Salah satu cara untuk mengukur hubungan remaja dengan ayahnya adalah dengan melihat bagaimana ayah-anak menghabiskan waktu luang bersama. Penggunaan waktu luang ini bervariasi. Verma & Larson (dalam Papalia *et.al.*, 2009) menyebutkan bahwa variasi dalam penggunaan waktu ini mencerminkan kebutuhan, nilai, dan praktik budaya yang berbeda. Besar kecilnya masalah yang dihadapi remaja, salah satunya, dipengaruhi oleh penerimaan/penolakan terhadap norma budaya.

Di negara Indonesia, di mana  $\pm 60\%$  penduduknya adalah masyarakat Jawa, mayoritas masih memegang norma budaya yang dimiliki (Haq, 2011). Williams (dalam Lestari, 2013) mengungkapkan kajian antropologi bahwa

pengasuhan anak dalam keluarga Jawa lebih menekankan pada kontrol emosi diri dan harmoni dalam hubungan sosial.

Masyarakat Jawa melakukan usaha filsafati terhadap keberadaan anak dalam pagelaran wayang. Secara keseluruhan, pagelaran wayang semalam suntuk terbagi menjadi tiga periode, yaitu *pathet nem* (pukul 21.00-24.00), *pathet sanga* (pukul 24.00-03.00), dan *pathet manyura* (03.00-06.00). *Pathet nem* merupakan simbol masa kelahiran, dengan 5 (lima) *jejeran*. *Jejeran* keempat mencerminkan kondisi remaja. *Jejeran* keempat menampilkan adegan perang ampyak yang melambangkan anak yang mulai beranjak dewasa mulai menghadapi banyak kesulitan dan hambatan.

Pada harian Suara Merdeka, disebutkan bahwa sebagian orang Jawa mengaitkan istilah remaja dengan akronim Bahasa Jawa “*kareme yen diuja*”, artinya lebih senang apabila diberi kebebasan. Masa remaja merupakan periode produktif, momen paling baik untuk mengetahui dan mengembangkan potensi atau kemampuan diri sehingga butuh arahan dan dorongan positif sehingga mereka mampu memaksimalkan seluruh potensinya (Warsinah, 2012).

Perlu diingat bahwa dalam keluarga Jawa, kedudukan suami dan istri tidaklah sama. Suami diposisikan sebagai pemimpin dalam keluarga, mempunyai kedudukan lebih tinggi dan penting, serta mempunyai kekuasaan yang lebih besar (Haq, 2011). Besarnya posisi ayah dalam keluarga Jawa memperjelas besarnya sumbangan yang dapat diberikan bagi remaja dalam mengatasi masalah yang dihadapi saat ayah terlibat dalam pengasuhan anak.

Penelitian tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih jarang di Indonesia, sehingga penting untuk mengadakannya mengingat adanya perbedaan kultur yang berpengaruh terhadap perilaku yang muncul pada kasus yang sama.

Menurut Shears & Robinson (2005), penelitian tentang ayah sebaiknya tidak hanya meliputi pengukuran frekuensi dan jenis aktivitas yang dilakukan ayah dengan anaknya, namun juga tentang bagaimana para ayah berinteraksi dengan anak mereka. Quinn (dalam Kelly, 2009) juga mengilustrasikan bahwa keterlibatan ayah sangat dibatasi oleh ekspektasi budaya tentang bagaimana seorang ayah seharusnya bersikap.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena di atas, maka rumusan masalah penelitian ini mengenai bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga Jawa berdasarkan pandangan remaja.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini akan bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga Jawa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini secara umum adalah untuk memberikan gambaran dan pengetahuan pada khalayak umum bahwa gaya pengasuhan ayah yang unik akan memberikan kontribusi dalam kehidupan remaja pada keluarga Jawa.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya :

1. Bagi para ayah, diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk menjalankan peran ayah dengan tepat dan mengembangkan pola pengasuhan dengan baik.
2. Bagi peneliti sejenis, diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menambah referensi dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

### **E. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini misalnya adalah metaanalisis terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perilaku *externalizing* pada anak, dengan melakukan kajian terhadap 22 sampel studi dari 10 jurnal terpilih (Erawati, 2009). Dimensi *closeness* memberi sumbangan terbesar dalam mengungkap keterlibatan ayah pada pengasuhan terhadap kemungkinan anak melakukan perilaku *externalizing*.

Penelitian tentang efek keterlibatan ayah dan kualitas pengasuhan yang dilakukan ayah juga pernah dilakukan oleh Brown *et.al.* (2007) dalam sebuah penelitian longitudinal pada 46 anak (21 perempuan dan 25 laki-laki). Penelitian tersebut menekankan pentingnya peran kualitas pengasuhan yang dilakukan ayah dalam menentukan kelekatan ayah-anak.

Penelitian dengan metode kuantitatif juga dilakukan oleh Leidy *et.al.* (2011) terhadap 393 remaja dari etnis Meksiko-Amerika dan Eropa-Amerika.



Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengasuhan yang dilakukan ayah (penerimaan, penolakan, monitoring, kekonsistenan kedisiplinan, dan keterlibatan) mempengaruhi penyesuaian diri remaja pada kedua jenis etnis.

Sama dengan penelitian yang lain, penelitian ini juga memiliki fokus kajian tentang keterlibatan ayah dan pengasuhan anak. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan penelitian. Pada penelitian-penelitian terdahulu menggunakan pendekatan longitudinal (Brown *et.al*, 2007), pendekatan metanalisis (Erawati, 2009), dan pendekatan kuantitatif (Leidy *et.al*, 2011), dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.